

TRUMAN SIMANJUNTAK

MANUSIA-MANUSIA DAN
PERADABAN INDONESIA



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

Para Pakar Bicara

Perjalanan manusia dan peradaban di masa lampau tentu memberikan pelajaran yang berharga bagi kita saat ini. Buku yang merangkum secara komprehensif hasil penelitian terbaru dan kaya dengan ilustrasi ini memberikan contoh nyata bagaimana kita dapat belajar dari manusia dan peradaban masa lalu di Indonesia untuk menghadapi masa kini dan menyongsong masa depan.

Dr. Daud Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

Sebuah buku yang komprehensif, penuh dengan kedalaman informasi yang runtut dan meyakinkan berdasarkan hasil penelitian paling aktual. Di dalamnya tercermin sebuah dedikasi akademis luar biasa dari seorang Truman Simanjuntak, yang tiada pernah henti menjejak langkah di belantara penelitian untuk menghasilkan karya-karya akbarnya. Buku ini membicarakan semua itu, bukti keteguhan sebuah pengabdian sepanjang hayat dari penulisnya.

Prof. Dr. Harry Widianto, Peneliti Senior, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Buku ini mengulas tentang manusia-manusia dan peradaban Nusantara sehingga sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai upaya penguatan jati diri bangsa. Dalam rentang waktu lebih dari satu juta tahun, tampaknya manusia pertama Nusantara (*Homo erectus*) telah mengalami evolusi fisik dan peradaban. Kehadiran *Homo sapiens* dan Ras Mongoloid telah mengharuskan mereka beradaptasi dengan lingkungan barunya dan memungkinkan terjadinya perkawinan di antara keduanya sehingga menimbulkan perubahan genetik dan kebudayaan. Kehadiran dan kontak dengan bangsa-bangsa asing pada masa yang lebih kemudian telah memberikan kontribusi terhadap manusia dan peradaban Indonesia. Bangsa Indonesia bersifat terbuka dan fleksibel dalam menerima pengaruh budaya asing yang diadaptasikan dengan lingkungannya dan melahirkan keragaman budaya, tetapi tetap di bawah bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., Universitas Udayana.

Sebuah karya pemikiran yang luar biasa tentang arti dan terjadinya suatu BANGSA yang bernama INDONESIA. Semua anak bangsa harus mengakui secara bangga bahwa kekuatan sekaligus kekayaan kita adalah KERAGAMAN baik etnis, budaya, agama, maupun kepercayaan yang multikultural. Oleh karenanya, keutuhan dan kelanggengan bangsa Indonesia untuk menjadi salah satu negara terbesar yang berjaya di dunia adalah menjaga dan merayakan kebhinekaan kita. Buku ini merupakan “magnum opus” dari seorang anak bangsa yang telah melakukan penelitian yang panjang melalui lorong waktu peradaban. Buku yang wajib dibaca oleh mereka yang bangga menjadi Indonesia.

Udaya Halim, pendiri Benteng Heritage Museum.

Membaca buku ini, kita dapat mencapai pandangan luas yang menarik sekali tentang Indonesia masa kini dan identitasnya sebagai hasil dari sejumlah penting migrasi, pertemuan, dan adaptasi pada lingkungan alami. Perspektif tersebut didukung secara ilmiah oleh sejumlah penting tulisan dan seminar yang pernah diadakan oleh penulis yang merupakan ilmuwan yang diakui secara internasional.

Dr. Anne-Marie Sémah, Directeur de Recherche, Muséum national d’histoire naturelle – Paris.

Masterpiece of Indonesian Archaeology and Human History! This book should be the first great work to introduce whole human history in Indonesia covering ages of Homo erectus and Homo sapiens. It is worth to read for all Indonesian to seek their ancestor’s history!

Dr. Rintaro Ono, Associate Professor, National Museum of Ethnology, Japan.

Written by one of the world’s leading scholars of the archaeology of Indonesia, Simanjuntak’s *Manusia-Manusia dan Peradaban Indonesia* will serve as a key reference for those interested in the broad sweep of Indonesia’s history and the ancient roots of present-day identity. Highly recommended.

Prof. Peter Lape, Dept. of Anthropology, University of Washington, Seattle, WA 98195 USA.

This new book “Manusia-Manusia dan Peradaban Indonesia”, offers a sweeping view of the archaeology of Indonesia, written by the nation’s leading archaeologist. Readers will gain a holistic narrative of how the Indonesian world came to exist as we know it today, as revealed through the region’s wondrous archaeological record of more than one million years. This grand achievement of a book guides readers through the detailed evidence about how the ancestors of Indonesia interacted with each other at different times, how they adapted and shared these beautiful landscapes, and how they contributed to the rich cultures of Indonesia that continue now and into the future.

Dr. Hsiao-chun Hung, Australian National University.

This book by the eminent archaeology Professor Truman Simanjuntak is an impressive achievement. It explores the dawn of human occupation, evolution and civilisation in the Indonesian Archipelago, drawing on many years of hands-on experience in the field, and discusses the implications of this knowledge for the Indonesian nation today. Lessons learned from the past can help humanity live better today, and in the future.

Prof. Dr. Josephine C.A. Joordens, Human Origins Group, Faculty of Archaeology, Leiden University, The Netherlands.

Perjalanan di Sepanjang Prasejarah dan Fajar Sejarah Indonesia, dari Artefak Batu Sampai ke Batu Tanda Jalan

Pengantar dari Prof. Dr. François Sémah

Perenungan

Kalau diberi sebuah buku seperti *Manusia-manusia dan Peradaban Indonesia*, siapapun pembaca, baik orang biasa tapi yang nafsu pengetahuan, ilmuwan, ataupun mahasiswa akan merasa kaget ataupun takut akan ketebalan buku dan jumlah data yang terkandung. Banyak sekali pertanyaan yang muncul sebelum berani membuka sampulnya. Perlukah saya berusaha untuk membaca? Apa saya akan mengerti? Apakah penulisnya patut menerima perhatian saya selama sekian lama? Tanpa lupa pula untung intelektual secara keseluruhan yang bisa saya dapat untuk hidup saya sendiri sehabis bacaan tersebut.

Tentu, *Manusia-manusia dan Peradaban Indonesia* pertama-tama tidak dianggap seperti novel yang dibaca

dari halaman satu sampai akhir. Buku ini jangan dianggap sebuah ensiklopedi, meski wawasannya sangat luas. Sebelum membaca, kita butuh merenung sebentar sambil menjelajahi judul dan kandungan dari semua bab yang tersedia, membaca sedikit salah satu bagian yang paling menarik tergantung latar belakang kita, sambil mulai mengerti visi dari penulis.

Demikianlah, seperti terhadap semua bacaan yang berharga, pembaca butuh melewati sedikit tahap pendekatan dengan penulis dan karyanya.

Sang penulis

Kalau kita bicara prasejarah, baik di ruang lingkup Republik Indonesia maupun di kalangan ilmuwan internasional, Truman Simanjuntak bukanlah sembarangan orang. Beliau ini sudah menjalani karier yang

teladan, termasuk penelitian doktoralnya, kemudian kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk memantapkan konsep kerja Bidang Prasejarah hingga ia diberi gelar Profesor Riset dan penghargaan Sarwono oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Dialah yang sering dipanggil setiap kali suatu organisasi nasional ataupun internasional butuh evaluasi atau pendapat kuat tentang salah satu tantangan yang dihadapi mengenai warisan prasejarah, terutama di Asia Tenggara.

Beliau adalah ahli alat prasejarah pada awalnya. Beliau cepat membuka wawasannya pada semua periode dan disiplin yang berhubungan dengan prasejarah dan membangun kerjasama dengan para ahli yang terkait, mulai dari geologi sampai dengan genetika lewat analisis isotop. Sangat pantas kita percaya pada guru ini untuk menceritakan petualangan zaman prasejarah dan fajar sejarah di kepulauan Indonesia dengan menitikberatkan pada data yang paling mutakhir.

Sumber pengetahuan yang sebenarnya

Namun demikian, karya yang dipersembahkan ini bukan hanya sebuah *handbook* yang lengkap. Pernyataan ini didukung oleh inset-inset yang menjadi tambahan paling menarik dari buku. Inset tersebut memperkenalkan pembaca untuk mendekati penemuan-penemuan terpenting, khususnya metode-metode penelitian yang membantu interpretasinya. Di sinilah kita bisa menyadari sejauh mana kemajuan ilmu prasejarah bergantung pada kualitas

penelitian lapangan. Sebenarnya, setiap situs prasejarah, baik di lapangan terbuka maupun di gua atau ceruk adalah laboratorium alam untuk peneliti, di mana dia menciptakan pengetahuan : setiap penemuan harus direkam dan dikonservasikan dengan ekstra hati-hati supaya interpretasinya bisa dievaluasi (dan terkadang dikritis) oleh generasi peneliti mendatang.

Di sinilah kita bertemu salah satu sisi kepribadian sang penulis yang bukan saja ilmuwan yang mengajar tentang data dan teori, melainkan juga orang lapangan yang telah memimpin sejumlah besar sasaran penelitian interdisipliner. Melalui inset-inset tersebut, kita diperkenankan untuk mengagumi apa sebetulnya pengalaman lapangan, dan menyadari bahwa pengetahuan tentang prasejarah bertitik tolak pada rajinnya seseorang merencanakan dan melakukan ekskavasi.

Manusia-manusia

Kembali ke judul bukunya, istilah "manusia-manusia" yang langsung diterangkan oleh penulis juga memperlihatkan visi beliau dari ilmu Prasejarah. Tentu, pengetahuan dibangun lewat berbagai pendekatan ilmu, baik dari sektor ilmu pengetahuan alam maupun sektor lainnya seperti geofisika atau geokimia. Namun demikian, kesemuanya berfokus di sini kepada suatu makhluk hidup yang khusus, yaitu *manusia*. Para peneliti yang mendalami paleoantropologi suka menciptakan nama taksonomi (*taxa*), yaitu spesies ataupun terkadang jenis, seperti *Homo erectus*, *H. floresiensis* dan lain sebagainya. Sering sekali kita lupa bahwa nama-nama tersebut sebenarnya

adalah semacam "model pembantu" untuk meneliti suatu kelompok yang mempunyai ciri-ciri dan sejarah tertentu : *H. floresiensis*, misalnya, dipakai untuk mendeskripsikan kelompok yang mengalami –dan mencerminkan- adaptasi khusus yang diakibatkan berbagai parameter biogeografis (termasuk isolasi).

Dengan ini boleh dikatakan bahwa Prof. Dr. Truman Simanjuntak bertindak sebagai ilmuwan yang benar-benar humanis : dari satu sisi beliau menitikberatkan pada diversitas manusia di kepulauan Indonesia (dalam konteks Asia Tenggara), baik dalam skala geografis maupun sepanjang skala waktu, namun di sisi lainnya, beliau membawa pembaca untuk fokus pada *sikap manusiawi* dari semua kelompok yang diteliti. Kita tidak boleh melupakan bahwa kelompok kecil *H. erectus* yang untuk pertama kali menjadi penghuni pulau lebih dari satu juta tahun yang lalu *adalah manusia*, seperti juga *H. sapiens* kuno yang pernah melukis gambar pada dinding ceruk puluhan ribu tahun yang lalu. Melalui deskripsi sisa-sisa yang jarang ditemukan (dan konsekuensinya berharga sekali), bacaan buku membawa kita untuk mengikuti kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari cara mereka memburu-meramu, mendapat batuan untuk membentuk alat, sampai ke saat mereka berkontemplasi atau mencari jalan untuk menitip pesan simbolis dengan melukis pada dinding ceruk. Pada periode yang lebih muda lagi, kita bisa menyaksikan tingkah laku sosial dan ekonomis yang mempermudah pertukaran dan perdagangan antar-grup, dan secara progresif membentuk kelompok-kelompok yang sekarang ini hidup di kepulauan.

Warisan budaya, warisan alami

Dengan cara ini, perhatian kita menjadi penting terhadap apa yang boleh disebut *warisan*. Istilah ini mempunyai arti penting dan kaya dari berbagai sudut pandang :

Yang pertama biasa disebut warisan budaya, dalam artinya masa lampau adalah memori kolektif kita dan menjadi sebagian dari suatu identitas bangsa. Namun demikian, begitu, itu bukan rahasia umum bahwa zaman prasejarah belum mengetahui perbatasan antar negara dan bahwa sejarah dan turunan *Homo erectus*, misalnya, adalah suatu *worldwide issue*. Dengan ini, kita tidak perlu mencari 'garis turunan langsung' antara salah satu kelompok fosil manusia dan salah satu masyarakat sekarang. Cukup kita kagum setiap kali peneliti prasejarah menceritakan tentang salah satu hal, benda, ataupun cara yang akarnya ditemukan pada zaman purba selama dua juta tahun terakhir. Di sini penulis memberikan puluhan conch yang berarti : mengeksploitasi kekayaan hutan payau waktu pergi dari benua ke arah pulau Jawa, membuat alat dengan bentuk simetris tiga dimensi, mengadakan penghunian yang terlindung di goa, menguburkan anggota masyarakat yang meninggal, menanam padi, dan lain sebagainya.

Salah satu dimensi lain adalah warisan yang berhubungan dengan apa yang disebut oleh penulis "keindahan alam tanah air". Seperti juga keindahan candi Borobudur tidak bisa lepas dari keindahan pemandangan Gunung Merapi, di daerah Maros di Sulawesi Selatan, tanah pengandung sisa-sisa prasejarah di goa tidak dapat dipisahkan dari lukisan di dinding goa ataupun dari indahnya bentuk

bukit, hutan, dan *biodiversity* di dalam karst. Prasejarah itu adalah salah satu contoh penting bahwa warisan alami dan warisan budaya tidak dapat dipisahkan.

Akhirnya, warisan yang menjadi pelajaran dan bahan pikiran untuk masa depan, yaitu tempat kita harus belajar tentang pembangunan yang *sustainable*. Di sini kita bisa menyaksikan dengan mempelajari data ilmiah, bagaimana manusia prasejarah dengan beradaptasi dan maju. Contohnya, mereka bertahan hidup sehabis bencana alam ataupun peristiwa berat yang terkait dengan iklim purba, misalnya pada akhir zaman es terakhir (kurang lebih sebelas ribu tahun yang lalu), ketika permukaan air laut naiknya lebih dari seratus meter dengan kecepatan lebih dari dua sentimeter setiap tahun. Contoh lainnya, mereka tahu bagaimana menentukan wilayah tertentu untuk setiap grup yang tidak hanya menjadi "hak milik" akan tetapi salah satu cara terbaik untuk melindungi keseimbangan ekosistem (terutama di pulau kecil dengan sumber daya terbatas).

Batu tanda jalan, batu peringatan

Setelah zaman kemerdekaan, Indonesia secara aktif menghidupkan penelitian dan eksplorasi untuk merekam kekayaan prasejarah nya . Beberapa aktor telah berperan besar dalam upaya tersebut, diantaranya

mentor-mentor Prof. Dr. Truman Simanjuntak, seperti almarhum Prof. Dr. R.P. Soejono. Merekalah yang mulai mengumpulkan data terpenting dan menyadari bahwa beberapa bab penting dari petualangan "manusia-manusia" selama sekian juta tahun terakhir 'ditulis' kemudian terkubur dan tersembunyi dalam tanah di kepulauan. Untuk menggali, menerjemahkan dan memahami tulisan tersebut, mereka mendorong ilmuwan muda yang berpotensi, seperti dalam tahun 1980an Pak Truman Simanjuntak, agar mereka bisa berperan dan bekerjasama dengan kolega mancanegara untuk menghadapi tantangan yang paling aktual mengenai sejarah manusia di dunia, adaptasinya, migrasi, dan perkembangan sosial.

Seusai perjalanan kita dengan membaca "Manusia-manusia dan Peradaban Indonesia", kita sungguh merasakan bahwa buku ini bertindak sebagai suatu *milestone*, suatu batu tanda jalan yang kuat, yang menerangkan berapa jauhnya kita maju dalam pengetahuan sejak zaman mentor-mentor itu, tetapi juga yang menunjukkan arah yang perlu diikuti ke depan.

Terima kasih Pak Truman !

Paris, September 2019

Prof. Dr. François Sémah

Muséum national d'histoire naturelle
Préhistoire, 1 rue René Panhard F-75013 Paris.

PENGANTAR

Dalam suatu seminar belasan tahun yang lalu, seorang peserta menanyakan pada saya siapa sebetulnya yang disebut “manusia-manusia Indonesia”. Sebuah pertanyaan yang sederhana, tetapi selalu aktual bagi kita sebagai sebuah bangsa. Akan tetapi, penjelasannya tidak semudah yang dibayangkan. Ketika itu saya pun merasa tidak puas dengan jawaban yang saya berikan karena selain mengejutkan, juga karena membutuhkan penjelasan yang panjang. Saya katakan “panjang” karena jika membicarakan siapa manusia Indonesia, tidak sekadar bicara kondisi sekarang, tetapi harus dirunut jauh ke masa silam. Ibarat mengenal sebuah pohon, kita tidak cukup melihatnya dari sebatas dedaunan dan dahannya, tetapi harus pula menelusuri cabang, batang, hingga akar yang menopangnya.

Seminar sudah berlalu lama tetapi pertanyaan itu tetap menggelitik saya

untuk menemukan jawaban yang lebih lengkap. Seiring kemajuan penelitian, saya berpikir alangkah baiknya jika jawaban itu diuraikan dalam sebuah tulisan, agar pertanyaan “siapa” itu tergambar lebih jelas. Memang tidak mudah mewujudkannya karena selain kompleksitas jawaban, juga karena sering terbentur pada kekurangan data. Akan tetapi, jika menunggu semuanya tersedia, sampai kapan tulisan terwujud? Atas dasar pemikiran itulah buku yang saya persiapkan sejak beberapa tahun terakhir ini diterbitkan. Paling tidak sekadar memberi gambaran awal tentang siapa kita sebenarnya sebagai bangsa Indonesia sambil berharap dapat menginspirasi pembaca untuk mengelaborasinya kemudian.

Bahan penyusunan buku ini sebagian besar menggunakan data primer dari lapangan. Sebagai peneliti selama puluhan tahun, saya beruntung

berkesempatan melakukan penelitian di berbagai wilayah tanah air hingga hasilnya menjadi modal penting dalam penulisan. Tentu data yang didapat tidak akan pernah cukup. Oleh sebab itu, data pustaka turut melengkapinya. Bahkan kesempatan berdiskusi dengan rekan-rekan ahli di dalam dan di luar negeri turut melempangkan jalan untuk penyelesaiannya. Satu lagi hal yang menjadi modal penulisan, yaitu tekad. Lewat keinginan yang tak pernah pupus, walaupun sering terhambat oleh kesibukan-kesibukan lain, penulisan akhirnya dapat terselesaikan dan kini hadir di tangan pembaca.

Semula, konsep saya adalah menghadirkan buku yang sederhana dengan teks minimalis yang menarik dibaca dan mudah dipahami. Akan tetapi, ketika bicara data konsep, itu sulit diwujudkan. Paparan data, pandangan para ahli, dan interpretasi yang mengikutinya membutuhkan penjelasan dan rujukan sehingga tulisan pun memanjang. Namun demikian, konsepsi itu tidak sepenuhnya saya tinggalkan. Teks buku dilengkapi dengan banyak ilustrasi, baik berupa foto maupun sket dan gambar. Kenyataannya, justru penyiapan ilustrasi ini yang sangat memakan waktu penulisan dan memerlukan kesabaran dan ketelitian.

Prosesnya panjang karena di satu sisi saya harus membuka arsip-arsip lama yang sudah belasan atau bahkan puluhan tahun tersimpan. Setelah menemukannya, saya juga harus memilah-milah yang paling tepat untuk mendukung tulisan. Bersyukur beberapa rekan dan lembaga turut mencarikan foto yang dibutuhkan hingga sebagian kekurangan dapat teratasi. Untuk kekurangan lainnya, saya berupaya mengunduh di internet. Beruntung beberapa foto yang dicari ditemukan lewat pencarian Google. Foto-foto unduhan dilengkapi dengan sumbernya, sementara untuk foto-foto unduhan lama yang

sudah kehilangan sumbernya hanya menyebut “sumber google”.

Buku ini terdiri dari 12 bab yang memuat pembahasan tematik dengan diurutkan secara kronologis. Di antara bab tertentu, saya menyisipkan bahasan-bahasan khusus dalam bentuk inset. Terdapat ada enam inset tentang isu-isu khusus yang penting diperhatikan dalam menelusuri asal-usul kita sebagai bangsa.

Buku diawali dengan memperkenalkan keindahan alam tanah air dengan memperlihatkan foto-foto dari beberapa daerah di Indonesia beserta penjelasan singkat. Setelah itu, berlanjut pada bab pertama yang merupakan prolog, sebuah bahasan sintetik tentang konsepsi dan pendekatan yang ditempuh dalam memahami siapa manusia-manusia dan peradaban Indonesia. Dalam konteks ini, migrasi, interaksi, adaptasi, dan evolusi merupakan kata-kata kunci yang senantiasa mewarnai perjalanan manusia dan peradaban Indonesia.

Bab kedua membicarakan latar geografi dan sejarah hunian Nusantara. Bagaimana dan sejauh mana letak dan kondisi kepulauan melatarbelakangi kehidupan manusia dan perkembangan peradabannya menjadi isu-isu bahasan pada bagian ini.

Bab ketiga bicara tentang kehadiran dan kehidupan manusia pertama dan tertua *Homo erectus* (dalam uraian saya sering menuliskan *erectus* saja, tergantung konteks kalimat). Siapa dia, dari mana, di mana, dan bagaimana pergulatan hidupnya selama jutaan tahun menghuni Nusantara menjadi paparan bab ini.

Sebagai bahasan tambahan, bab ini disertai dengan tiga inset yang berturut-turut membahas peran Bengawan Solo dalam mendukung kehidupan *Homo erectus*, Trinil sebagai situs penemuan *Pithecanthropus* yang menggoncang dunia ilmu pengetahuan pada zamannya, dan

Matar sebagai situs baru yang menjanjikan untuk penemuan manusia purba terakhir.

Bab keempat fokus membahas manusia modern awal, yaitu manusia sapiens yang sudah sesuai dengan manusia-manusia sekarang. Kedatangannya di kepulauan beserta persebaran dan perkembangannya hingga menurunkan populasi Australo-melanesia di akhir zaman es merupakan pokok-pokok bahasan bagian ini.

Bab kelima menyangkut kehidupan tahap berikutnya di Nusantara, kehidupan keturunan lanjut dari manusia modern awal yang dikenal sebagai Ras Australomelanesid. Termasuk kedatangan manusia yang juga dari ras yang sama dari daratan Asia Tenggara (dalam uraian sering saya sebut sebagai “populasi Australomelanesia”). Bagaimana profil kehidupan populasi ini beserta kebudayaannya menjadi pembahasan bab ini.

Selanjutnya, pada bab keenam, pembahasan dikhususkan pada penutur Austroasiatik, manusia pendatang yang pada awalnya berasal dari Cina Selatan dan setelah menyebar ke daratan Asia Tenggara bermigrasi ke Indonesia. Tidak seperti populasi Australomelanesia, pendatang baru ini termasuk ras Monggolid dan bertutur bahasa Austroasiatik. Pembahasan tentang hal ini menjadi penting karena migrasinya ke Indonesia sering luput dari perhatian para ahli. Pada bagian ini, terdapat inset keempat yang secara khusus membicarakan Gua Harimau, salah satu gua terpenting dengan temuan-temuan spektakuler dalam dasa warsa terakhir.

Bab ketujuh bahasan fokus pada manusia pendatang dari Taiwan yang bertutur bahasa Austronesia. Seperti penutur Austroasiatik, manusia yang juga tergolong ras Monggolid ini jika dirunut ke masa yang lebih tua berasal dari China Selatan. Sifat ekspansionisnya telah membawanya tersebar di kawasan luas di kepulauan dan memengaruhi budaya-budaya

setempat yang didatanginya. Kehidupannya yang berlanjut hingga sekarang memperlihatkan mereka sebagai salah satu leluhur bangsa Indonesia yang secara genetika dan kultural melekat langsung dengan sebagian besar populasi Indonesia masa kini. Bab ini dilengkapi dengan inset kelima yang menampilkan Kalumpang sebagai wilayah hunian tertua penutur Austronesia.

Bab kedelapan secara khusus membicarakan kompleksitas masyarakat Nusantara di zaman protosejarah seiring dengan kemajuan transportasi pelayaran di lingkup regional-global. Masyarakat Nusantara yang kehidupannya semakin kompleks membuatnya mampu berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar lewat pelayaran dan aktivitas perdagangan.

Bab kesembilan membicarakan manusia dan peradaban zaman sejarah yang merupakan perkembangan lanjutan dari zaman protosejarah. Bagaimana gambaran perkembangan manusia-manusia Indonesia beserta peradabannya pada zaman ini menjadi fokus bahasan bab sembilan.

Bab kesepuluh mencoba menggali tradisi-tradisi budaya yang masih berlanjut ke masa sejarah hingga sekarang. Pada intinya, tradisi yang tumbuh pada masa prasejarah, yaitu sejak kehidupan manusia modern awal hingga Australomelanesia, Austroasiatik, dan Austronesia terus bertahan walaupun Nusantara sudah mendapat rangkaian pengaruh luar. Bab ini menjadi sangat penting untuk mengingatkan kita pada budaya asli yang masih tetap bertahan, walaupun terlihat kecenderungan semakin ditinggalkan oleh gempuran modernisasi dan globalisasi sekarang.

Bab kesebelas difokuskan pada sintesis tentang manusia dan peradaban Indonesia. Bab ini menjadi muara dari seluruh pembahasan sebelumnya – pengenalan tentang siapa

manusia-manusia dan peradaban Indonesia. Bagaimana perjalanan manusia dan budaya Nusantara sejak kehadirannya; proses migrasi, interaksi, adaptasi, dan evolusinya; serta dari mana asal-usulnya menjadi sorotan bahasan pada bab ini. Bab ini dilengkapi dengan inset keenam yang mengangkat kebinekaan sebagai keniscayaan Indonesia. Buku ini diakhiri dengan epilog pada bab keduabelas, sebuah bahasan penutup yang menjelaskan keindonesiaan kita, nilai-nilai peradaban yang membentuk kepribadian bangsa dan yang perlu senantiasa ditumbuhkembangkan dalam membangun peradaban yang “*distinctive*” dan kuat di tengah-tengah peradaban dunia.

Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang

telah turut membantu kelancaran penyusunan buku ini. Saya menyadari tanpa bantuan yang diberikan buku ini tidak akan mencapai bentuknya yang sekarang. Dalam keberadaannya yang sekarang pun saya menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak aspek-aspek yang masih memerlukan pendalaman-pendalaman lanjut. Terlepas dari itu, dalam batas kekurangan yang masih ada, saya tetap berharap buku ini dapat bermanfaat untuk memperluas pemahaman dan memperdalam pengenalan kita tentang siapa kita sesungguhnya sebagai bangsa Indonesia. Pengenalan dan pemahaman tentang kedirian kita akan semakin menumbuhkan semangat persaudaraan dan kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara Indonesia pada masa sekarang dan masa depan.

DAFTAR ISI

PARA PAKAR BICARA.....	v
PENGANTAR.....	xiii
INDAH TANAH AIRKU.....	viii
Bab 1: PROLOG	
MIGRASI, INTERAKSI, ADAPTASI, DAN EVOLUSI	1
Bab 2	
GEOGRAFI DAN EVOLUSI HUNIAN NUSANTARA.....	15
Bab 3	
MANUSIA PERTAMA–HOMO ERECTUS	31
<i>Inset 1: Bengawan Solo, Bengawannya Manusia Purba</i>	63
<i>Inset 2: Trinil dan Situs-situs yang Mendunia</i>	75
<i>Inset 3: Harapan dari Kesunyian Matar</i>	92
Bab 4	
MANUSIA MODERN AWAL.....	105
Bab 5	
MANUSIA AUSTRALOMELANESIA	127
Bab 6	
MANUSIA MONGGOLID AUSTROASIATIK.....	152
<i>Inset 4: Gua Harimau, Hunian Manusia Berbeda Ras</i>	173
Bab 7	
MANUSIA MONGGOLID AUSTRONESIA.....	205
<i>Inset 5: Kalumpang, Prototipe Hunian Austronesia Awal.....</i>	241
Bab 8	
INDONESIA DI FAJAR SEJARAH.....	257
Bab 9	
MANUSIA DAN PERADABAN SEJARAH.....	292
Bab 10	
TRADISI BERLANJUT.....	303
Bab 11	
MANUSIA DAN PERADABAN INDONESIA.....	327
<i>Inset 6: Kebinekaan, Sebuah Keniscayaan.....</i>	344
Bab 12: EPILOG	
KEINDONESIAAN KITA	355
Bibliografi	368
Daftar Figur.....	381
Biodata.....	387